



Performance Analysis of Weaned Piglets at CV. Rembu Tedeng, Manggarai, East Nusa Tenggara

Suriansyah¹, Korbinianus Feribertus Rinca^{*2}, Hilarius Yosef Sikone³ and Maria Aprilia Ade Karlina⁴

¹*Animal Husbandry Study Program, West Sulawesi University, Talumung, Majene, West Sulawesi, Indonesia
Jl. Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412*

^{2,3,4}*Animal Husbandry Study Program, Saint Paul Indonesian Catholic University, Ruteng, Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia
Jl. Ahmad Yani No.10 Manggarai NTT Tenda 86511*

**E-mail: erbinrincadosen@gmail.com*

(received: **Juli 2024** ; revised: **Agustus 2024** ; accepted: **September 2024**)

ABSTRACT

The performance of post-weaning piglets refers to the period when the piglets no longer nurse, and this period is important to monitor because growth occurs during this time. The aim of this study is to assess the performance of piglets after weaning. The observed piglets come from ten sows of Yorkshire, Duroc, and Landrace breeds. This study focuses on weaning litter size, weaning weight, daily weight gain, and post-weaning mortality. The research results show that the average weaning litter size for Duroc pigs is 9.4 ± 2.2 piglets, Yorkshire 7.4 ± 2.5 piglets, and Landrace 8.7 ± 1.9 piglets; the average weaning weight for Duroc pigs is 7.7 ± 0.3 kg, Yorkshire 5.7 ± 0.6 kg, and Landrace 6.9 ± 0.1 kg; the average daily weight gain for Duroc pigs is 1.4 ± 0.1 kg, Yorkshire 1.3 ± 0.1 kg, and Landrace 1.2 ± 0.2 kg; and the post-weaning mortality for Duroc, Yorkshire, and Landrace pigs is 0%. Based on these research findings, it can be concluded that the highest average weaning litter size is found in Duroc pigs and the lowest in Yorkshire pigs; the highest average weaning weight is in Duroc pigs and the lowest in Yorkshire pigs; the highest average daily weight gain is in Duroc pigs and the lowest in Yorkshire pigs; and there are no piglets that died after weaning.

Key Words: Analysis, performance, weaned piglets

PENDAHULUAN

Ternak babi memang memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk di Kabupaten Manggarai. Ternak ini tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam. Dalam berbagai acara adat, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, kehadiran ternak babi sering kali menjadi simbol kehormatan dan pemenuhan kewajiban adat. Dukungan terhadap pentingnya ternak babi di NTT juga terlihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa hewan ini sangat esensial dalam urusan sosial dan budaya

masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh (Tukan et al., 2023), babi memainkan peranan sentral dalam berbagai acara adat dan tradisi masyarakat NTT. Selain itu, penelitian lain oleh (Dalle et al., 2023) menekankan bahwa babi adalah ternak yang sangat cocok untuk dikembangkan di wilayah Manggarai, mengingat kondisi geografis dan pola hidup masyarakatnya. Dengan demikian, selain memberikan manfaat ekonomi melalui peternakan, babi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Manggarai serta NTT pada umumnya. Tingginya minat masyarakat terhadap ternak babi disebabkan oleh berbagai keunggulan yang dimilikinya (Sikone et al., 2024).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ternak babi sangat cocok untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan protein hewani dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Hal ini didukung oleh karakteristik babi yang menguntungkan, seperti kemampuan reproduksi tinggi, efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging, waktu yang singkat untuk mencapai bobot potong, serta persentase karkas yang tinggi (Hurek et al., 2021). Selain itu, (Kueain et al., 2017) menambahkan bahwa babi memiliki keuntungan lain, yakni kemudahan dalam memperoleh pakan karena babi merupakan hewan omnivora (pemakan segala), dan kotorannya bermanfaat sebagai pupuk.

CV. Rembu Tedeng di Pela Bung, Kabupaten Manggarai, merupakan pelopor usaha peternakan babi di Manggarai yang mengadopsi sistem pemeliharaan intensif dengan pencatatan yang terstruktur. Produktivitas ternak babi di Manggarai yang menjanjikan perlu ditingkatkan untuk mendukung potensi yang dimilikinya. Namun, hingga kini, belum ada penelitian terkait produktivitas babi hasil persilangan di Kabupaten Manggarai. Oleh karena itu, evaluasi produktivitas yang mencakup jumlah anak yang disapih, bobot sapih, penambahan berat badan harian, dan angka mortalitas di CV. Rembu Tedeng menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pasca penyapihan, yakni pada Juli

hingga Agustus 2024, di CV. Rembu Tedeng yang berlokasi di Pela Bung, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Studi ini berfokus pada anak babi yang telah disapih, dengan pengamatan terhadap jumlah yang disapih, bobot sapih, penambahan berat badan harian, serta tingkat mortalitas dari bangsa Yorkshire, Duroc, dan Landrace. Anak babi yang diamati berasal dari sepuluh ekor induk Yorkshire, Duroc, dan Landrace. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak, sementara data sekunder diambil dari catatan pemeliharaan yang telah disusun oleh peternak. Data primer mencakup pengamatan terhadap anak babi yang disapih, seperti jumlah anak yang disapih, bobot sapih, penambahan berat badan harian, dan tingkat mortalitas. Data sekunder memuat informasi terkait waktu penyapihan.

Variabel yang diamati mencakup aspek produksi, termasuk jumlah anak yang disapih, bobot sapih, penambahan berat badan harian, dan angka mortalitas. Semua data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data terkait performa produksi babi setelah penyapihan di CV. Rembu Tedeng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, akan disajikan. Hasil penelitian tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Performa produksi pasca sapih

Bangsa Babi	Variabel			
	Litter Size Sapihan (Ekor)	Bobot Sapih (Kg)	Pertambahan Berat Badan Harian (kg)	Mortalitas (%)
Yorkshare	7,40 ± 2,50	5,70 ± 0,60	1,30 ± 0,10	0,00
Duroc	9,40 ± 2,20	7,70 ± 0,30	1,40 ± 0,10	0,00
Landrace	8,70 ± 1,90	6,90 ± 0,10	1,20 ± 0,20	0,00

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah anak terbanyak berasal dari bangsa Duroc, diikuti oleh Landrace, dan yang ketiga adalah bangsa Yorkshire. Bobot badan sapih tertinggi juga berasal dari bangsa Duroc, diikuti oleh Landrace, dengan bangsa Yorkshire di urutan ketiga. Pertambahan berat badan harian tertinggi juga dicatat pada bangsa Duroc, diikuti oleh Landrace, dan bangsa Yorkshire berada di urutan ketiga. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan kematian pada anak babi setelah penyapihan.

Litter Size Sapihan

Rata-rata jumlah anak babi yang disapih dari bangsa Duroc, Landrace, dan Yorkshire dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak babi yang disapih pada bangsa Duroc mencapai 10,00 ekor, sedangkan pada bangsa Landrace sebesar 8,93 ekor (Djegho et al., 2020). Selain itu, penelitian lain melaporkan rata-rata jumlah anak babi yang disapih pada bangsa Landrace adalah 8,80 ekor (Polii et al., 2022). Perbedaan jumlah anak babi yang disapih dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi induk, jenis pejantan yang digunakan, serta kualitas dan kuantitas pakan (Nuhon, 2022).

Bobot Sapih

Bobot sapih babi Yorkshire, Duroc dan Landrace dalam penelitian ini ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebelumnya, dilaporkan bahwa bobot sapih babi Yorkshire mencapai 6,69 kg (Tribudi et al., 2018). Sementara itu, rata-rata bobot sapih anak babi Landrace dari persilangan pejantan Landrace dengan induk Landrace adalah 6,20 kg per ekor, sedangkan bobot sapih anak babi dari persilangan pejantan Duroc mencapai 10,00 kg per ekor (Djego et al., 2022). Perbedaan bobot sapih antara berbagai penelitian dipengaruhi oleh kemampuan induk menghasilkan air susu (Pinem et al., 2020).

Pertambahan Berat Badan Harian

Hasil penelitian pertambahan berat badan harian menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa pertambahan berat badan harian babi Yorkshire, Landrace, dan Duroc setelah lepas sapih mencapai 0,49 kg per ekor per hari untuk jantan dan 0,46 kg per ekor per hari untuk betina (Tabun et al., 2018). Pertambahan berat badan harian (PBBH) pada anak babi pasca sapih sangat dipengaruhi oleh pencapaian target bobot potong serta efisiensi babi dalam memanfaatkan pakan yang diberikan (Suranjaya et al., 2018).

Mortalitas

Mortalitas dalam penelitian ini mencapai 0,00%, yang berarti tidak ada kematian pada anak babi pasca-sapih. Tingkat mortalitas anak babi dapat ditekan dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti manajemen perkandangan, pemeliharaan induk pasca-melahirkan, kesehatan induk dan anak, kemampuan induk merawat anak (mothering ability), ketersediaan obat-obatan, vitamin, dan vaksin, faktor lingkungan, serta kebersihan dan sanitasi kandang (Bunok et al., 2020). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pemberian antibiotik pada anak babi dilakukan untuk mencegah diare akibat enterotoxigenic *Escherichia coli* (ETEC), yang umumnya menyerang anak babi pada usia 1-4 hari, anak babi berusia 2-3 minggu setelah penyapihan, dengan puncak kejadian diare pada usia 6-8 minggu pasca-penyapihan, dan bahkan hingga usia 12 minggu (Hartadi et al., 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian bahwa rerata litter size sapihan tertinggi adalah babi duroc dan terendah babi yorkshare; rerata bobot sapih tertinggi adalah babi duroc dan terendah babi yorkshare; rerata pertambahan bobot badan harian tertinggi adalah babi duroc dan terendah babi yorkshare; dan tidak ada anak babi yang mati pasca sapih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan penulis dan peneliti yang telah memberikan bantuan luar biasa, mulai dari penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data di lapangan, hingga penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan penghargaan kepada CV. Rembu Tedeng yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di peternakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunok, D. K. I., Lopian, M. T. R., Rawung, V. R. W., & Rembet, G. D. G. (2020). Hubungan Bobot Lahir Anak Babi Dengan Pertambahan Bobot Badan, Bobot Sapih, Mortalitas, dan Litter Size Sapihan Pada Peternakan P. Karya Prospek Satwa. *Zootec*, 40(1), 260–270.
- Dalle, N. S., Tukan, H. D., Nugraha, E. Y., & Utama, W. G. (2023). POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN BABI BERDASARKAN Analysis of the Potential development of Pig Farming in Manggarai Regency. *Jambura Journal of Animal Science*, 5(2), 49–55.
- Djegho, Y., Kune, P., & Kihe, J. N. (2020). Reproduction performance at Birth and Weaning Age of Sows Mating. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 7(2), 155–160.
- Djego, Y., Kihe, J. N., & Kune, P. (2022). Dugaan Repitabilitas Performa Sifat Produksi Umur Lahir dan Sapi dari Induk Babi Peranakan Duroc. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 4(1), 17–24.
- Hartadi, E. B., Effendi, M. H., Plumeriastuti, H., Sofiana, E. D., Wibisono, F. M., & Hidayatullah, A. R. (2020). A Review of Enterotoxigenic *Escherichia coli* Infection in Piglets: PublicHealth Importance. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 687–698. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.9.100>
- Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. T. R. M. R. (2021). Sistem pemeliharaan Ternak babi di Desa Tapenpah. *Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6 SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 30 OKTOBER 2021*, 1–32.
- Kueain, Y. ., Suamba, I. K., & Wijayanti, P. U. (2017). Analisis finansial usaha peternakan babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(1), 96–104. <https://doi.org/10.35900/jjas.v6i1.22049>
- Nuhon, K. L. (2022). Keragaman Berat Lahir Dan Litter Size Ternak Babi Lokal Di Kampung Sabron Sari Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal JUPITER STA*, 1(1), 24–27. www.aging-us.com
- Pinem, A. L. R. I., Aritonang, S. N., & Khasrad, K. (2020). Pengaruh Umur Sapih terhadap Performans Babi Duroc Jantan. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.73-79.2020>
- Polii, O. H., Rawung, V. R. W., Paath, J. F., & Sopotan, J. E. M. (2022). Hubungan bobot lahir dengan bobot sapih, litter size sapihan, dan mortalitas pada Peternakan Babi “Degloty.” *Zootec*, 41(2), 543. <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.37164>
- Sikone, H. Y., Haryuni, N., & Dos Santos, E. P. (2024). Kapita Selekt Sistem Produksi Ternak di Nusa Tenggara Timur. PT. Bestindo Berkah Lestari.
- Suranjaya, I. ., Dewantari, M., Parmartha, I. K. W., Sukanata, I. W., & Ariana, D. I. N. T. (2018). Performan Reproduksi Dan Produksi Ternak Babi pada Usaha Peternakan Rakyat di Dua Lokasi Berbeda. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 21(2), 71–75.
- Tabun, A. C., Randu, M. D. S., Supit, M. A., Lapenangga, T., Leo Penu, C. L. O., & Jermias, J. (2018). Ukuran Linear Tubuh Dan Berat Badan Ternak Babi Menurut

Jenis Kelamin Pada Kemitraan
Proposional Di Kelompok Tani Syalom
Tuatuka. *Partner*, 23(1), 594.
<https://doi.org/10.35726/jp.v23i1.302>

Tukan, H. D., Nugraha, E. Y., Dalle, N. S.,
Utama, W. G., Ndau, O. P., Djamin, B. M.,
Senau, V., & Fandi, A. (2023).
Peningkatan Kapasitas Peternak Melalui
Rancang Bangun Sosial Ekonomi
Rumahtangga. *JMM (Jurnal Masyarakat
Mandiri)*, 7(5), 4204.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16775>